

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seni rajah tubuh atau seni tato merupakan sebuah praktik seni yang melibatkan proses aplikasi tinta ke dalam lapisan kulit. Seni tato dikenal sebagai sesuatu yang memiliki ikatan kuat dengan pengalaman pribadi, serta menunjukkan komitmen terhadap tujuan dan definisi dari kehidupan orang tersebut. Seni tato juga dapat disimbolkan sebagai bentuk ekspresi dan pembentukan identitas diri melalui motivasi dan cerita yang beragam di balik tato yang diukir di tubuh (Digdo, 2023). Namun, pada masa penjajahan hingga masa orde baru, makna tato mengalami reduksi dan pergeseran makna yang semula bersifat sakral, personal, dan emosional hingga menjadi simbol kekerasan yang disebabkan oleh entitas kelompok masyarakat tertentu. Prof. Dr. Sunyoto Usman dari Universitas Gadjah Mada mengungkapkan bahwa reduksi dan pergeseran makna tato yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh fenomena sejarah PETRUS (Duhita, 2017). Maraknya premanisme dan kekerasan pada masa tersebut mempengaruhi stigma masyarakat terhadap tato, yang kemudian menjadi generalisasi bahwa tato adalah identitas dari pelaku kekerasan atau kriminal, seperti yang disampaikan oleh Ignatius Aditya dari Jakarta Center for Cultural Studies (Celesta, 2023).

Akibat dari pergeseran makna yang sebelumnya telah terjadi, stigma negatif yang sebelumnya muncul masih diterapkan pada seni tato modern yang sekarang berkembang di kalangan masyarakat. Hal tersebut kemudian memicu berbagai macam kejadian yang bersifat merugikan bagi masyarakat yang mengenakan tato. Seperti yang alami oleh Dennis, dirinya sempat ditolak oleh sebuah perusahaan hanya karena tato yang ia miliki. Hal tersebut dijelaskan oleh pihak HR perusahaan yang menyebutkan bahwa Dennis tidak dapat melanjutkan proses rekrutmen, karena tato yang ia miliki dinilai tidak profesional dan idealis. Riset dari LinkedIn mengungkapkan bahwa, 9 dari 10 rekruter berpikir bahwa tato dapat menghambat

perkembangan industri terkait, bahkan 4 dari 10 perekrut profesional akan menolak kandidat bertato meskipun kandidat tersebut memiliki standar kompetensi yang diterapkan (Adieb, 2022). Hal serupa juga disampaikan oleh Hasan, seorang wiraswasta berusia 58 tahun yang memiliki kecenderungan untuk menolak kandidat bertato karena menganggap individu bertato sebagai individu dengan jiwa bebas yang memiliki kemampuan untuk berkehendak sesuai dengan keinginannya.

Persepsi negatif masyarakat tentang orang bertato yang tertanam, berujung pada tindakan dan perilaku seperti diskriminasi hingga generalisasi yang membuat orang bertato mengalami hambatan dalam perkembangan hidup mereka, baik dalam lingkungan sosial, karir, hingga hak yang seharusnya dipegang secara sama rata oleh semua masyarakat dalam menjalani hidupnya.

Solusi yang ditawarkan oleh penulis terkait permasalahan tersebut adalah dengan melakukan perancangan kampanye sosial berbasis *public service advertising* yang ditujukan untuk mendorong perubahan perilaku dan pandangan tertentu dalam masyarakat, melalui iklan layanan sosial. (Landa, Advertising by Design: Generating and Designing Creative Ideas across Media, 2010). Kampanye yang dirancang ditujukan untuk mengangkat isu pandangan masyarakat terhadap orang bertato, dengan tujuan mempersuasi masyarakat untuk meninggalkan stigma negatif dan perilaku diskriminasi terhadap orang bertato.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah menjabarkan latar belakang terkait dengan topik yang diangkat, penulis merumuskan permasalahan yang terjadi dengan sebuah pertanyaan sebagai berikut, bagaimana merancang kampanye yang mampu dalam mengubah pandangan masyarakat tentang orang bertato?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penulis menentukan sejumlah batasan masalah terkait dengan perancangan kampanye sosial pandangan masyarakat tentang orang bertato, agar perancangan solusi dapat tetap berada dalam ruang lingkup yang tertuju. Berikut merupakan batasan masalah yang telah penulis tentukan.

**1) Demografis:**

- a) Usia: Paruh baya (45 – 54 tahun), didasari oleh fenomena pergeseran dan reduksi makna tato pada masa orde baru.
- b) Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan

**2) Geografis:**

- a) Jakarta, didasari oleh tingginya jumlah studio tato yang beroperasi di daerah Jakarta.

**3) Psikografis:**

- a) Tidak menyukai tato
- b) Memiliki stigma negatif terhadap orang bertato
- c) *Closed minded*

**1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan penulis dalam perancangan tugas akhir ini adalah untuk merancang kampanye sosial pandangan masyarakat tentang orang bertato, agar orang bertato dapat diterima dan diperlakukan dengan adil dalam masyarakat.

**1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Berikut adalah manfaat tugas akhir yang telah dirancang oleh penulis.

**1) Manfaat bagi penulis**

Manfaat tugas akhir bagi penulis adalah menambah ilmu dan wawasan terkait dengan studi yang telah dilakukan secara akademis dan non-akademis, sekaligus mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama menjalankan studi sebagai mahasiswa desain komunikasi visual.

**2) Manfaat bagi orang lain**

Hasil perancangan tugas akhir diharapkan dapat membantu dan berguna bagi masyarakat bertato.

**3) Manfaat bagi universitas**

Hasil perancangan tugas akhir diharapkan dapat menambah koleksi universitas sebagai referensi akademis untuk mahasiswa lainnya.